

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sistem lambing bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam proses kehidupan manusia karena Bahasa merupakan alat berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama manusia (Kridalaksana, 1984: 17).

Nama berarti kata untuk menyebut atau memanggil orang (tempat, barang, binatang, dsb), dalam KBBI, (1995: 681). Nama merupakan media yang dihasilkan dari ide atau gagasan yang di dalamnya mengandung makna. Makna yang dimaksud adalah makna yang terlahir dari budaya dalam kehidupan suatu masyarakat. Pemberian nama bertujuan untuk mempermudah seseorang untuk mengenal identitas dari benda tersebut. Begitu juga dengan orang, orang juga memiliki nama tersendiri agar mudah membedakannya dengan orang lainnya. Selain itu nama juga merupakan identitas penting seperti panggilan atau komunikasi untuk kepentingan interaksi.

Kata sapaan merupakan bagian dari peristiwa tutur. Kajian mengenai kata sapaan terdapat dalam teori sosiolinguistik dan teori linguistik struktural. Dalam kajian linguistik melihat bahasa dari segi sosial dinamakan sosiolinguistik dimana Sosio adalah masyarakat, dan linguistik adalah kajian bahasa. Jadi sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. Dapat

disimpulkan bahwa Sociolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur.

Kata sapaan adalah kata-kata yang digunakan untuk menegur sapa orang yang diajak berbicara (orang kedua). Kridalaksana (1985: 14) menerangkan ada jenis kata sapaan, yaitu (1) kata ganti persona, (2) nama diri, (3) istilah kekerabatan, (4) gelar dan pangkat (5) kata nama pelaku, (6) bentuk nomina, (7) penunjuk, (8) ciri zero, (9) bentuk nomina + ku. Chaer (2000: 107) berpendapat bahwa kata sapaan merupakan kata-kata yang digunakan untuk menyapa seseorang, menegur, menyebut orang kedua, atau kata ganti yang ditujukan kepada orang yang sedang diajak bicara. Penggunaan kata sapaan itu sangat terikat pada adat istiadat setempat, adat kesantunan dan kesopanan, serta situ dan kondisi percakapan.

Kegiatan sosial didalam masyarakat ini adanya beberapa perbedaan penamaan misalnya nama asli sangat jauh berbeda dengan Nama Panggilan dan Sapaan Julukan yang digunakan sehari-hari. Perbedaan itu bermacam-macam tergantung fisik, sifat, kebiiasaan dan sangat individual. Ada dugaan peneliti penamaan ini merupakan daya tarik yang layak untuk mengungkap bentuk pola-pola penamaan.

Kota Padang adalah kota terbesar di pantai barat Pulau Sumatera, sekaligus ibu kota dari provinsi Sumatera Barat. Ada 11 kecamatan yang terdapat di di Kota Padang yaitu Kecamatan Padang Utara, Kecamatan Padang Timur, Kecamatan Padang Barat, Kecamatan Padang Selatan, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kecamatan Lubuk Begalung, Kecamatan Pauh, Kecamatan Kuranji, Kecamatan Nanggalo,

Kecamatan Koto Tangah, dan Kecamatan Bungus Teluk Kabung. Sementara, yang menjadi tempat acuan penelitian ini adalah salah satu kecamatan di atas, yaitu Kecamatan Koto Tangah. Kecamatan Koto Tangah ini terdiri juga dari beberapa kelurahan. Salah satu kelurahannya ialah Kelurahan Batang Kabung (Data Statistik Kantor Lurah Batang Kabung Ganting, Tahun 2019).

Hal ini dapat dilihat dari beberapa contoh nama seseorang atau ditemukan dalam masyarakat yang menggunakan kata upiak ini: *Upiak Ubi*, *Upiak* merupakan nama panggilan untuk kaum perempuan di Minangkabau. Dahulunya masyarakat di Minangkabau memanggil orang-orang tidak dengan nama aslinya, melainkan menggantinya dengan kata upiak dan ditambah dengan nama belakang yang merupakan Sifat Khas dari orang tersebut sehingga mudah untuk diingat. *Upiak Ubi* ini memiliki nama asli yaitu Maria. Disebut *Upiak Ubi* karena dia seorang perempuan yang memiliki kulit yang sangat putih menyerupai ubi/singkong yang telah dikupas. Selanjutnya ada *Upiak Kaladi*, *Upiak* merupakan nama panggilan untuk kaum perempuan di Minangkabau. Nama asli dari *Upiak Kaladi* ini adalah Dalima. Dipanggil *Upiak Kaladi* karena, kaladi/talas merupakan nama sebuah tanaman yang getahnya dapat menimbulkan rasa gatal dikulit jika tersentuh. Hal ini sesuai dengan Sifat Khas atau sifat perempuan ini yang suka menimbulkan perkara, sehingga orang-orang memanggilnya demikian.

Alasan peneliti tertarik untuk meneliti tentang Nama Panggilan dan Sapaan Julukan di Kelurahan Batang Kabung Kecamatan Koto Tangah ini adalah: Pertama, karena sapaan julukan masih banyak ditemukan di lingkungan sehari-hari di Kelurahan Batang Kabung Kecamatan Koto Tangah. Kedua, sapaan julukan

tersebut berbahasa Minangkabau sehingga menimbulkan keharmonisan dalam hubungan kekerabatan sehari-hari. Ketiga, untuk melestarikan sapaan julukan berbahasa Minangkabau yang masih banyak ditemukan dan masih sangat jarang diketahui oleh anak-anak di kehidupan zaman sekarang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja Nama Panggilan dan Sapaan Julukan yang ditemukan di Kelurahan Batang Kabung Kecamatan Koto Tangah?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan Nama Panggilan dan Sapaan Julukan yang dimiliki oleh masyarakat Kelurahan Batang Kabung Kecamatan Koto Tangah?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan Nama Panggilan dan Sapaan Julukan yang ditemukan di Kelurahan Batang Kabung Kecamatan Koto Tangah.
2. Menjelaskan Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan Nama Panggilan dan Sapaan Julukan yang dimiliki oleh masyarakat Kelurahan Batang Kabung Kecamatan Koto Tangah.

1.4 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelusuran peneliti, penelitian tentang sistem sapaan kekerabatan di Kelurahan Batang Kabung belum pernah dilakukan penelitiannya. Ada beberapa penelitian yang dapat dijadikan rujukan dalam proses penelitian ini, yaitu:

Syafyahya (2000) dalam bukunya yang berjudul "*Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Kabupeten Agam*". Masalah yang ditulis pada buku ini, yaitu 12

sistem sapaan bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam dan Variasi penggunaan kata sapaan di kabupaten tersebut. Landasan teori yang digunakan yaitu kata sapaan yang dikemukakan oleh Ervin Tripp, selain itu juga digunakan teori speaking yang diterangkan oleh Gumper dan Hymes. Metode penyediaan data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu metode simak. Kesimpulan yang dapat diambil dalam buku ini yaitu, kata sapaan bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam dapat dikelompokkan atas dua sapaan, yaitu kata sapaan kekerabatan dan kata sapaan nonkekerabatan.

Zalfindo (2014) dalam skripsinya menulis tentang “Variasi Penggunaan Nama Panggilan dalam Komunikasi Masyarakat Kenagarian Lakita Induk Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan variasi nama panggilan dan latar belakang penamaan, serta mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya variasi penggunaan nama panggilan yang digunakan oleh masyarakat Kenagarian Lakita Induk, Kabupaten Pesisir Selatan. Hasil analisisnya yaitu terdapat beberapa variasi nama panggilan dan latar belakang penamaan yang digunakan oleh masyarakat Lakitan Induk, yaitu 5 bentuk sapaan berdasarkan pemendekan, 3 bentuk sapaan berdasarkan penyebutan profesi, 3 bentuk sapaan berdasarkan hobi/kesenangan, 10 bentuk sapaan berdasarkan keserupaan, 11 bentuk sapaan untuk penyebutan sifat, 13 bentuk sapaan untuk penyebutan sebagian nama orang, dan 3 bentuk sapaan untuk penyebutan kedudukan atau jabatan.

Misnawati (2017) dalam artikelnya “Kata Sapaan Bahasa Minangkabau: Penggunaan Dan Kategorisasi” mengungkapkan bahwa Istilah-istilah kekerabatan

dalam satu bahasa timbul karena keperluan untuk menyatakan kedudukan diri seseorang secara komunikatif dalam suatu keluarga (Syafyahya, 2000). Menurut Samarin (Samarin, 1988), istilah kekerabatan adalah istilah menyapa orang yang terikat pada diri sendiri karena hubungan keturunan, darah, atau seperkawinan. Kata sapaan juga digunakan untuk mengungkapkan anggota kelompok yang secara biologis berhubung (berkerabat), misalnya kata *Ayah, Abang, Ipar, dan Mertua*.

Penelitian skripsi yang ditulis oleh Ayu Siswari Lubis dengan judul "Kata Sapaan oleh Penutur Minangkabau Jorong Simpang Tiga Alin Kanagarian Muara Kiawai Kecamatan Gunung Tuluh Kabupaten Pasaman Barat (2017)". Pada penelitian ini berisi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kata sapaan di Jorong Simpang Tiga Alin. Dalam penelitian ini diperoleh 10 kata sapaan yang dilihat berdasarkan sistem sapaan kekerabatan, dan 19 variasi sapaan yang dilihat berdasarkan sistem sapaan nonkekerabatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Iqbal Arrasyid, Ermanto, dan Novia Juita (2019) dalam jurnal Bahasa dan Sastra. Ia meneliti tentang Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Nagari Koto Sani Kecamatan X. Koto Singkarak Kabupaten Solok. Pada penelitian ini menunjukkan hasil bentuk kata sapaan kekerabatan dikelompokkan menjadi kata sapaan keluarga ini yang terdiri dari 48 bentuk kata sapaan. Dan kata sapaan keluarga luas yang terdiri dari 64 bentuk kata sapaan. Selain itu, ada kata sapaan nonkekerabatan, yang digolongkan menjadi empat bentuk. Hal itu adalah, 12 bentuk kata sapaan agama, 8 bentuk kata sapaan adat, 14 bentuk kata sapaan jabatan, dan 15 bentuk kata sapaan umum.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Hasan M. Halidi (2019) dalam jurnal Bahasa dan Sastra. Hasan meneliti tentang Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Gorontalo, Penelitian ini menunjukkan bahwa ada enam bentuk kata sapaan dan penggunaannya yang terdapat dalam bahasa Gorontalo khususnya di Kelurahan Dahatu Kecamatan Tibawa. Kata sapaan itu ialah berupa bentuk sapaan kata ganti, bentuk sapaan nama diri, bentuk sapaan kekerabatan, bentuk sapaan berdasarkan status sosial, bentuk sapaan kepada tokoh-tokoh masyarakat, dan bentuk sapaan julukan.

Dapat disimpulkan bahwa dari tinjauan kepustakaan di atas, penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian-penelitian lainnya yang membahas tentang nama sapaan atau kata sapaan, perbedaan pertama terlihat dari objeknya, dalam penelitian ini penulis menggunakan objek yaitu nama dan sapaan julukan di kelurahan batang kabung kecamatan koto tengah, sementara penelitian lainnya menggunakan objek penggunaan kata sapaan di kalangan masyarakat sekitar, Kata Sapaan Bahasa Minangkabau. Yang kedua tempat penelitian, penulis mengambil tempat penelitian di kelurahan batag kabung kecamatan koto tengah. Ketiga yaitu data yang diperoleh dari penelitian tersebut.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dan teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993: 5). Penelitian ini dilakukan dalam 3 tahap yaitu, tahap pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

1.5.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, langkah pertama yang peneliti lakukan adalah mendatangi lokasi penelitian yaitu di Kelurahan Batang Kabung. Tujuannya adalah untuk melakukan survey ke beberapa orang yang memiliki nama sapaan julukan dan meminta ketersediaan mereka sebagai informan. Pada tahap ini tahapan yang peneliti lakukan adalah.

1. Mengenalkan diri kepada orang yang memiliki nama panggilan dan sapaan julukan tersebut untuk meminta izin akan melakukan penelitian.
2. Menyampaikan maksud dan tujuan terkait penelitian mengenai nama panggilan dan sapaan julukan.
3. Meminta kesediaan masyarakat pemilik nama panggilan dan sapaan julukan untuk membantu penelitian.

Pada hari selanjutnya peneliti mulai mengamati pembicaraan yang dilakukan oleh masyarakat yang memiliki nama panggilan dan sapaan julukan tersebut. Metode yang digunakan adalah metode simak dan metode cakap. Metode pertama yang digunakan adalah metode simak. Dalam penerapan metode ini, peneliti melakukan penyimak penggunaan bahasa. Metode simak didukung oleh teknik lanjutan. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik simak libat cakap (SBLIC). Pada teknik simak libat cakap ini peneliti terlibat dalam dialog, atau ikut serta dalam proses pembicaraan. Teknik catat adalah peneliti mencatat bentuk-

bentuk nama panggilan dan sapaan julukan yang dituturkan oleh masyarakat pemilik nama.

Metode kedua yang digunakan oleh peneliti adalah metode cakap. Penggunaan metode cakap dilakukan ketika terjadi percakapan atau kontak antara peneliti dengan penutur selaku narasumber. Metode ini dapat disamakan dengan metode wawancara atau interview. Pada Metode cakap ini penulis menggunakan teknik cakap semuka. Teknik ini dilakukan dengan percakapan langsung, tatap muka, atau bersemuka (lisan).

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan pada tahap analisis data adalah metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya diluar bahasa yang bersangkutan. Metode padan memiliki dua teknik, yaitu teknik dasar, dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Data yang telah dicatat, dipilah menjadi beberapa unsur yang termasuk dalam nama panggilan dan sapaan julukan. Alatnya adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki peneliti. Adapun daya pilah yang digunakan adalah daya pilah *translasional*.

Metode padan *translasional* adalah mencari padanan atau persamaan dalam Bahasa Indonesia. Konsep dasarnya berupa kalimat yang dituturkan masyarakat pemilik nama panggilan dan sapaan julukan. Terjemahan keduanya bersifat literal atau kata perkata, dalam kalimat tersebut nama panggilan dan sapaan julukan yang digunakan masyarakat sekitar langsung diterjemahkan maknanya. Terjemahan yang ketiga sesuai dengan terjemahan Bahasa Indonesia bebas. Dalam terjemahan

setiap kalimat tersebut terdapat kata yang tidak bisa diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia baku.

1.5.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap penyajian hasil analisis data, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah informal dan formal. Metode informal merupakan perumusan yang tidak menggunakan tanda, dan lambang-lambang, melainkan hanya menggunakan deskripsi dengan kata-kata. Metode penyajian formal adalah penyajian hasil analisis data dengan perumusan tanda dan lambang (Sudaryanto, 1993: 143).

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok orang, benda, atau hal yang menjadi sumber pengambilan sampel (KBBI, 2001:889). Populasi dalam penelitian ini adalah nama masyarakat Kelurahan Batang Kabung yang mempunyai nama panggilan dan sapaan julukan. Selanjutnya sampel dalam penelitian ini adalah nama sapaan dan julukan yang dimiliki oleh dua belas orang dalam kelompok umur yang bervariasi.

Alasan peneliti memilih tempat pengamatan tersebut karena terdapatnya nama sapaan yang digunakan yang tidak terkait sama sekali dengan nama aslinya, sehingga terdapat nama-nama sapaan yang ditemukan. Nama sapaan yang di daerah ini cenderung berbeda.